

**PENILAIAN HASIL BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
PENYELENGGARA INKLUSIF SD N 01 LIMAU MANIS
(PENELITIAN STUDI KASUS)**

Oleh:

Orin Oktorima

1100234/2011

ABSTRACK

Orin Oktorima. 2015. Learning Assessment for the Students with Spesial Needs at Inclusive School SDN 01 Limau Manis (a Case Study in Class I, II, and IV of SD Negeri 01 Limau Manis Kecamatan Pauh, Sumatera Barat. Thesis. Special Education Department of the Education of State University of Padang.

This research was derived from the problems founds on learning assessment for the students with special needs in class I, II, and IV of SD N 01 Limau manis. In completing the tasks assigned, the students' average score was always below the Minimum Standard Score. Meanwhile their final scores in the learning report did not indicate that they had learning problems as their average score was above the Minimum Standard Score. Therefore, this research was intended to reveal the learning assessment for the students with special needs in inclusive school.

This research applied case study approach emphasizing on the criteria of learning assessment for the students with special need, the process of learning assessment for the students with special needs in inclusive school, the problems found in conducting learning assessment for the students with special needs, and the efforts done to overcome the problems found in conducting learning assessment for the students with special needs. The subject of the research was the teachers teaching in class I, II and IV of SD N 01 Limau Manis. The data were collected through observation and interview. The results of the research indicated that in conducting learning assessment, the teachers had lack of understanding on learning assessment for the students with special needs, and there were several aspects that had not been run as they should be. Therefore, it was suggested to the teachers to enhance their knowledge about learning assessment for the students with special needs.

Key Terms: Learning Assessment, Students With Special Needs, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Pemerataan pendidikan dalam rangka upaya penuntasan wajib belajar 12 tahun bagi semua anak indonesia mempunyai arti yang sangat strategis untuk mencerdaskan bangsa dan negara. Pemerintah negara indonesia berupaya menciptakan pendidikan yang setara, maksudnya disini tidak ada lagi perbedaan antara siswa yang reguler dengan siswa

berkebutuhan khusus. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini pun telah dicanangkan pemerintah bahwa setiap warga negara, baik yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan, baik itu anak yang bersekolah disekolah khusus maupun anak yang bersekolah di sekolah reguler atau sekolah inklusif. Bahkan pendidikannya sampai pada tingkat perguruan tinggi

Di sekolah inklusif terdapat anak kesulitan belajar maupun anak yang lamban belajar. Anak kesulitan belajar adalah anak yang memiliki tingkat intelegensi normal, bahkan diatas normal. Hanya saja memiliki kesulitan dalam beberapa mata pelajaran tertentu, menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lainnya. Sedangkan anak lamban belajar adalah anak yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang memengaruhinya. Hal ini biasanya disebabkan oleh faktor IQ, sehingga memiliki prestasi yang rendah.

Secara umum kesulitan belajar disebabkan oleh kelainan dalam satu atau lebih proses yang berkaitan dengan penerimaan informasi, proses berpikir, proses mengingat, dan proses belajar. Kelainan proses tersebut mencakup proses fonologi, proses visual spasial, proses kecepatan dalam mengingat, memusatkan perhatian, dan proses eksekusi yang mencakup kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan (Kesulitan Belajar, Martini Jamaris, 2009).

Sekolah inklusif pada dasarnya harus melaksanakan asesmen, pelaksanaan pembelajaran sampai pada penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Semuanya itu perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak. Keberhasilan atau tidaknya suatu proses pembelajaran dapat diketahui melalui penilaian. Penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar ini bertujuan mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa jenis-jenis penilaian hasil belajar anak yaitu ulangan harian, tugas, pekerjaan rumah (PR) dan ulangan semester . Dalam memberikan penilaian pendidik juga harus memperhatikan bentuk penyesuaian waktu, cara dan penyesuaian materi agar sesuai dengan tingkat kemampuan anak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Biasanya penilaian dapat dilihat dari akademik ataupun non akademik anak. Hal ini juga dapat dilihat dalam Permendiknas 20 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, menengah

dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional.

Penulis melakukan studi pendahuluan pada bulan Januari 2015 di SDN 01 Limau Manis. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SDN 01 Limau Manis Padang, di kelas 1-6 ditemui 19 orang anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari 17 orang anak kesulitan belajar dan 2 orang anak lamban belajar. Kemudian penulis melakukan tanya jawab dengan guru pembimbing khusus yang ada di sekolah, tentang sejumlah orang siswa berkesulitan belajar yang naik kelas pada tahun ajaran 2014 yang lalu, kemudian guru pembimbing khusus mengatakan, bahwa anak berkesulitan belajar ataupun yang lamban belajar tahun 2014 yang lalu semuanya dapat naik kelas.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu guru kelas yaitu guru kelas I, disini penulis melihat hasil ujian semester II kelas I yang diperoleh anak pada mata beberapa mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan sosial terdapat 3 orang anak yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam terdapat 2 orang anak yang tidak tuntas, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat 3 orang anak yang tidak tuntas dan dalam pembelajaran matematika terdapat 3 orang anak yang tidak tuntas. Kemudian penulis juga melakukan tanya jawab tentang bagaimana teknik penilaian dan pemberian soal pada anak yang berkebutuhan khusus. Guru mengakui bahwa dalam pemberian soal kepada anak tetap disamaratakan, karena kalau berbeda maka akan menimbulkan kecemburuan dengan anak yang lainnya. Selain itu kriteria ketuntasan minimal (KKM) nya juga tetap sama. Menurut Koswara (2013) anak kesulitan belajar memiliki kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berbeda dengan anak yang lainnya.

Pada dasarnya penilaian hasil belajar harus memperhatikan beberapa pertimbangan yaitu guru harus memperhatikan penyesuaian penilaian anak berkebutuhan khusus setting inklusi, kriteria penilaian hasil belajar, proses penilaian hasil belajar berdasarkan jenis-jenis penilaian, kendala yang terjadi dalam penilaian, dan usaha yang dilakukan agar tidak terjadi permasalahan dalam penilaian.

Penyebab terjadinya kesalahan dalam penilaian biasanya kurangnya pemahaman guru tentang teknik penilaian anak berkebutuhan khusus, kriteria ketuntasan minimal ABK berbeda dengan anak normal. Kriteria ketuntasan minimal ABK harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, guru juga harus mampu memperhatikan kondisi kesiapan anak pada saat melakukan penilaian. Dengan kondisi anak yang baik, maka penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus anak berjalan optimal.

Fenomena tersebut perlu diangkat ke permukaan supaya mendapatkan solusi dari

permasalahan yang ada. Maka perlu dirumuskan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yakni penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi karena begitu banyak yang perlu diperhatikan pada saat proses penilaian hasil belajar, maka fokus penelitian ini difokuskan kepada kriteria penilaian hasil belajar, penyesuaian penilaian hasil belajar dalam setting inklusif, proses penilaian berdasarkan jenis penilaian yang ada, kendala pada saat melakukan penilaian hasil belajar ABK, dan usaha yang dilakukan pada saat menghadapi kendala dalam proses penilaian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case research*). Studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang, seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye.

Menurut Yin dalam Tohirin (2012: 20) studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti. Studi kasus dapat memberi terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat, dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto dan lain-lain.

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 01 Limau Manis Kecamatan Pauh yaitu kelas I, II dan IV. Subjek penelitian ini adalah guru kelas yang bisa memberikan informasi yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu MA, RZ, dan YA Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Menurut Abdurrahmat (2006:105) wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai. Menurut Abdurrahmat (2006:104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Studi dokumentasi yang dilakukan untuk mempelajari data-data tertulis guna memperoleh informasi tentang penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif SDN 01 Limau Manis.

HASIL PENELITIAN

Penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif SD N 01 Limau Manis adalah sebagai berikut:

1. Kriteria penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus

Dalam melakukan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus seorang guru harus memperhatikan aspek-aspek penilaian diantaranya kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dari ketiga aspek diatas, guru lebih banyak menjalankan aspek kognitif dan afektif, guru lebih memperhatikan akademik anak.

Dalam penilaian ini pada peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus selain penilaian dari akademik, yang lebih diperhatikan adalah sikap, disiplin dan kehadiran anak datang kesekolah. Hal ini dapat dilihat dari catatan wawancara berikut.

“Biasanya ibuk caliak dari sikapnyo, kehadirannyo. Tapi kabanyak an ABK ko rajin-rajin, patuah-patuah. (Biasanya ibuk, juga melihat dari sikap dan kehadirannya. Tapi kenyakan ABK disini rajin dan patuh-patuh). “

Selain dari kriteria diatas , ada juga karakteristik penilaian yang harus diperhatikan dalam penilaian. Berdasarkan pengamatan, masih ada beberapa karakteristik yang belum berjalan dengan optimal, sedangkan sebagian sudah berjalan contohnya melakukan penilaian dengan menggunakan teknik yang variatif. Hasil wawancara dengan guru kelas.

“bentuk penilaian nan ibuk agiah an biasonyo babantuak tes lisan jo tulisan.

Tes lisan langsung ibuk tanyo dan anak manjawek. Sedangkan tes tulisan

biasnyo bantuak soal-soal yang ibuk agiah an bantuak kni ko rin a. (Bentuk penilaian yang ibuk berikan biasanya berbentuk tes lisan dan tulisan. Kalau tes lisan lang ibuk kasih pertanyaan dan anak menjawab secara langsung, sedangkan untuk tes tulisan ibuk memberikan soal-soal sperti sekarang ini rin)”

2. Penyesuaian penilaian hasil belajar setting inklusi

Dalam melakukan penilaian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti penyesuaian waktu, penyesuaian cara, dan penyesuaian materi.

Penyesuaian waktu pada saat melakukan penilaian hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus tidak berjalan optimal ini. Hal ini dapat dilihat dari

catatan lapangan dan catatan wawancara.

ndak , biasanyo waktu yang ibuk agiah tetap samo kalau dalam klasikal, ndak ado bedanyo samo anak normal do, tapi kalau nyo baraja individual iyo baru buliah manggunoan waktu agak lamo. (tidak, biasanya waktu yang ibuk berikan dalam kelas klasikal antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal tetap disamakan, tetapi kalau peserta didik berada dalam kelas individual baru waktunya boleh sedikit lebih lama).

Penyesuaian materi maksudnya disini adalah pada saat guru memberikan ulangan, tugas atau lainnya harus di sesuaikan dengan penggunaan bahasa atau tingkat kesulitan materi yang diberikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru kurang menerapkan penyesuaian materi di dalam kelas, sesuai dengan catatan wawancara dengan guru kelas.

“Ndak, materi nan ibuk agiahkan untuk ABK j anak normal tetap ajo disamoratoan. Ndak ado nan babeda do(Tidak, materi yang ibuk diberikan untuk ABK dan anak normal tetap disamaratakan, tidak ada perbedaan).”

Berdasarkan pengamatan yang lakukan penyesuaian cara untuk anak berkebutuhan khusus dalam penilain hasil belajar masih belum berjalan dengan baik. Buktinya dapat dilihat dari wawancara dengan guru kelas baik itu guru kelas I, II dan IV. Setiap guru menyatakan tidak ada penyesuaian cara dalam melakukan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus.

“Kalau penyesuaian caro dalam penilaian contohnya dalam ujian harian, tetap j disamoannyo. Kok ado ujian soalnyo samo, banyak soalnyo samo. Ndak ado nan babedaan do. (kalau dalam penilaian contohnya dalam ujian harian tetap disamakan, baik itu dari jenis soalnya, maupun jumlah soal yang diberikan).”

3. Proses penilain hasil belajar anak berkebutuhan khusus

Penilaian itu terdiri dari beberapa jenis seperti ulangan, penilaian portofolio, ujian semester, ujian tengah semester dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan proses penilaian ini masih kurang berjalan efektif, seharusnya dalam melakukan penilaian guru harus mempertimbangkan kemampuan semuanya berdasarkan kemampuan siswa contohnya dalam tingkat kesulitan soal. Sedangkan

pada kenyataannya, soal yang diberikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal tetap disamakan. Hal ini dapat dilihat dari catatan wawancara dibawah ini.

“Ndak ado dibedaan do, antaro ABK j anak normal dalam mangrjoan soal ujian tngah smeseter patang tu do. Sampai hasil nan di dapekan dek anak ABK labiah randah ari bateh KKM nan ado.

(Tidak ada perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam mengerjakan soal ujian tengah smester, sehingga hasil yang diperoleh anak berkebutuhan khusus lebih rendah bahkan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).)”

Pada beberapa jenis penilaian yang berbeda, memiliki tingkat permasalahan yang berbeda, contohnya pada saat mengerjakan tugas yang diberikan, guru cenderung melihat pekerjaan temannya, karena soal yang diberikan pun tetap disamaratakan. Bagi sebagian guru mengatasi hal ini, dengan cara mengatur posisi tempat duduk anak berkebutuhan khusus ini, pada saat ulangan anak berkebutuhan khusus ini di dudukkan di dekat meja guru, atau depan kelas. Tapi sebagian guru masih ada yang kurang memperhatikan hal tersebut.

1. Kendala yang ada pada saat melakukan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus.

Seorang guru yang baik sebelum melakukan penilaian harusnya memperhatikan kondisi kesiapan anak. Karena kadang anak berkebutuhan khusus ini sering malas mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan catatan wawancara berikut ini.

“kalau dari anak biasonyo anak ko suko mood-moodtan rin, kadang rajin banaTapi kalau lah tibo malehnyo t, ndak bisa dipaso pun d rin (kalau dari anak biasanya tergantung dari situasi atau perasaan anak rin, kadang-kadang rajin, tapi kalau lagi malas, tidak bisa dipaksa).”

Selain dari itu, pada saat proses pembelajaran seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, agar peserta didik terutama anak berkebutuhan khusus, memiliki semangat dan daya tarik terhadap pembelajaran yang diberikan. Sehingga pada saat proses penilaian juga akan berjalan optimal. Pada kelas I suda terlihat guru menggunakan media dalam proses pembelajaran, sedangkan pada kelas II dan IV guru masih mengajar dengan metode ceramah tanpa menggunakan media yang menarik minat siswa untuk memperhatikan pembelajaran. Hal inii terjadi dikarenak kurangnya pemahaman guru tentang penilaian hasil belajar

anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusi, sesuai dengan catatan wawancara berikut.

“Ibuk sabanyo ma rin, masih kurang paham tentang penilaian yang bagus untuk ABK ko, kadang-kadang ibuk bingung loh ma. Supayo ndak tajadi kesalahan dalam penilaian nan ibuk agian ko.(ibuk sebenarnya masih kurang paham bagaimana penilaian ABK yng sebenarnya. Kadang-kadang ibuk juga bingung supaya tidak terjadi kesalahan dalam melakukan penilaian itu)”

a) Usaha yang dilakukan untuk kendala yang dialami pada saat melakukan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas sikap Pendidik dalam menangani permasalahan yang timbul pada saat melakukan penilaian ada yang menggunakan kelembutan, adan menunjukkan ketegasan dan suara yang lantang. Hal ini sesuai dengan catatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Paliangan mambujuak nyo senyo rin. Kok ndak bisa lunak jo kareh lai.

(Biasanya ibuk membujuknya, kalau masih tidak bisa dengan lembut, mungkin akan dilakukan dengan sedikit tegas).”

Tindakan yang dilakukan berdasarkan catatan lapangan yang saya peroleh dengan memisahkan tempat duduk anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. misalnya anak berkebutuhan khusus di duduk kan dekat dengan meja guru, sehingga guru nanti akan memberikan jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan oleh guru.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran terbagi menjadi 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi. Dengan adanya proses evaluasi maka dari situ kita dapat melihat bagaimana perkembangan peserta selama proses pembelajaran. Proses evaluasi/ penilaian berperan sangat penting, dengan adanya penilaian ini, kita dapat mengambil sikap terhadap perkembangan atau keterlambatan peserta didik dari peserta didik lainnya.

Menurut Kustawan (2012: 66) penilaian adalah proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian prestasi belajar peserta didik. Penilaian ini dapat dilihat dari segi akademik maupun segi sikap yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tentang proses penilaian hasil belajar anak berkebutuhan di sekolah penyelenggara inklusif SD N 01

Limau Manis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Masih terdapat beberapa penyesuaian penilaian anak berkebutuhan khusus yang kurang diperhatikan oleh guru. Selain itu guru juga masih kurang memperhatikan kondisi dan kesiapan siswa pada saat proses penilaian. Hal ini disebabkan oleh pemahaman guru tentang penilaian anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif masih kurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang Penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif pada kelas I, II dan IV adalah Kriteria penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus meliputi aspek-aspek penilaian, kriteria penilaian, karakteristik penilaian hasil belajar. Setiap guru harus mengetahui aspek-aspek apa saja yang ada dalam penilaian. Dalam hal ini guru kurang memahami tentang aspek-aspek penilaian hasil belajar. Dan masih belum optimal dalam memperhatikan kriteria penilaian serta karakteristik penilaian hasil belajar.

Bentuk penyesuaian penilaian anak berkebutuhan khusus. Penyesuaian penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi 3 kelompok yaitu penyesuaian waktu, penyesuaian cara dan penyesuaian materi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penyesuaian penilaian anak berkebutuhan khusus ini masih kurang diperhatikan oleh guru, buktinya dalam proses penilaian guru selalu menyamaratakan waktu, materi dan cara dalam proses penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya. Sehingga sering terjadi anak tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, atau memiliki nilai yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Proses penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus dapat diperhatikan melalui cara penilaian berdasarkan jenis penilaian yang ada. Contohnya pada ulangan harian soal yang tetap disamakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Seharusnya soal ataupun tugas yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus di bedakan dengan anak normal sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus ini. Begitu juga halnya dengan ulangan semester dan tugas-tugas lainnya. Kendala yang timbul saat melakukan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang timbul pada proses penilaian. Semua ini masih kurang berjalan optimal dilapangan. Kendala yang timbul pada saat penilaian hasil belajar anak

berkebutuhan khusus. Kendala ini biasanya sering timbul dari guru maupun peserta didik. Dari peserta didik biasanya kondisi kesiapan anak kurang bagus, sedangkan persiapan yang dilakukan guru juga kurang berjalan dengan baik. Serta pemahaman guru tentang teknik penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus ini masih kurang. Sehingga penilaian anak berkebutuhan khusus ini masih kurang berjalan dengan baik. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul pada saat melakukan penilaian. Biasanya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang ada, kalau tidak bisa dengan suara lembut, maka guru akan bertindak lebih tegas pada murid. Sedangkan seharusnya yang dilakukan adalah selain perbaikan dari diri siswa, guru juga harus mampu mengintrospeksi diri sendiri, dan menciptakan pelajaran yang menyenangkan, agar pada saat proses penilaian akan berjalan dengan baik pula.

Saran

Berhubung telah terselesaikannya penelitian ini, peneliti memiliki sedikit saran kepada guru yang mengajar, hendaknya guru lebih mengoptimalkan pemahaman dalam proses penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus, agar penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selain dari pemahaman tentang penilaian yang baik, terlebih dahulu guru harus memperhatikan cara pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi semua siswa, baik itu anak berkebutuhan khusus maupun anak normal. Karena antara proses pembelajaran berkaitan erat dengan proses penilaian yang baik.

Daftar rujukan

- Tohirin. 2012. *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA
- Jamaris, martini (2009). *Kesulitan Belajar*. Jakarta : yayasan Penamas Murni
- Kusatawan, dedi. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung:Luxima
- Undang-undang No. 20 Tahun 2007. *Penilaian*. Jakarta:Depdikbud
- Koswara, deded (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Bandung:Luxima